

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan upaya nyata guna menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan dan latihan sebagai persiapan bagi kehidupannya dimasa mendatang. Pada pelaksanaannya, pendidikan dibagi pada dua ranah yakni pendidikan umum dan pendidikan agama islam. Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan pertama dan utama yang harus diajarkan orang tua dalam keluarganya, yang dengannya diharapkan mampu menghasilkan manusia beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah. Pendidikan Islam adalah rangkaian proses yang sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi pada diri anak didik sehingga anak didik mampu menjalankan tugasnya dimuka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyat yang didasarkan pada ajaran agama (al-Qur'an dan hadits) pada semua dimensi kehidupan.¹

Sejarah menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh jika akhlaknya kokoh. Begitu pula sebaliknya suatu bangsa akan runtuh jika akhlaknya rusak. Pendidikan hingga saat ini masih dipercaya sebagai media yang sangat tepat dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, pendidikan secara terus-

¹ Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal. 44.

menerus dibangun dan dikembangkan supaya dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Pendidikan akhlak merupakan upaya yang dilakukan secara sadar bukan sekedar untuk mencerdaskan manusia, lebih dari itu, tujuan pendidikan akhlak diarahkan pada terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Melalui pendidikan ini diharapkan tercipta generasi penerus bangsa yang cakap, cerdas, dan berilmu. Pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa :

Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya dalam kekuatan spiritual, religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilannya, dalam masyarakat, bangsa dan negara.²

Tujuan pendidikan nasional adalah membentuk pribadi warga dan masyarakat Indonesia yang mandiri dan ikut serta dalam membangun bangsa. Seperti tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam pasal 3 UU RI No.20 Tahun 2003, menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Cet. 2 (Jakarta: Visimedia, 2007), hal. 2.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.³

Secara historis, tujuan utama pendidikan ada dua, yaitu menjadikan manusia memiliki kecerdasan dan kepintaran, dan mendidiknya menjadi manusia yang baik dan berbudi pekerti mulia.⁴ Oleh karena itu, pendidikan akhlak atau pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter harus dapat menjadi paradigma dan akhlak pendidikan Islam, meskipun masih terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaannya, namun hal tersebut merupakan salah satu alternatif dalam pengembangan Islam.⁵

Pada pendidikan formal atau sekolah, guru merupakan suri teladan dalam ruang lingkup pendidikan untuk itulah guru harus bisa menjadi suri teladan yang baik untuk peserta didik. Peran guru itu sendiri di sekolah sangatlah diperlukan demi meningkatkan kemajuan pendidikan. Pendidikan sangat memerlukan sosok guru yang kreatif, profesional selain itu peranan guru juga sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Pada sisi lain dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam guru tidak hanya mampu merancang pembelajaran, akan tetapi guru pendidikan agama Islam juga mampu mengarahkan peserta didik untuk berperilaku terpuji,

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, hal. 5.

⁴ Muhamad badruddin dan Sapiudin Shidiq, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa Melalui Keteladanan Guru Di MTSN 1 Bogor," *Qiro'ah Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2022): 85.

⁵ Anhar Firdaus, Ali Maulidia, dan M Sarbini, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Sdn Cibereum 4 Bogor Selatan," *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2018): hal. 178-191.

itulah hal yang merupakan tanggung jawab dari guru pendidikan agama Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai komponen yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak di sekolah, karena guru merupakan suri teladan bagi peserta didik. Seorang guru tugasnya bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, menjadi seorang guru dituntut untuk memiliki sifat sabar, amanah, tulus dan mampu mengayomi. Guru memiliki wewenang dalam membentuk dan membangun kepribadian anak agar menjadi anak yang berguna, dengan ilmu dan pembinaan akhlak mulia. Dalam dunia pendidikan, meningkatkan moral siswa sangatlah penting. Oleh karena itu, gurulah yang bertanggung jawab membentuk moral siswa di lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah. Orang yang tugasnya memberikan dan meneruskan ilmu di dalam kelas disebut guru. Membantu siswa mencapai tingkat kedewasaan pribadi dan bertanggung jawab kepada mereka adalah definisi umum dari seorang guru.⁶

Mengingat perannya sangat besar sebagai guru agama ialah memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya. Ini dikarenakan guru agama lah yang berada di barisan terdepan dalam hal pelaksanaan pendidikan. Guru lah yang berhadapan langsung dengan peserta didik dapat juga dikatakan sebagai orang tua kedua untuk menyampaikan atau

⁶ Mas Hasani dan Nur Khosiah, "Peran Guru Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Siswa Di MI Raudlatul Ulum Tigasan Kulon Leces Probolonggo," *Journal of Innovation in Primary Education* 1, no. 2 (2022): hal. 202.

mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus sebagai mendidik peserta didik dengan nilai-nilai positif melalui model dan keteladanan. Hal inilah yang menyebabkan guru agama Islam dituntut mampu memberikan tujuan pendidikan.

Internalisasi adalah pendekatan yang menekankan pada penanaman nilai-nilai pada peserta didik. Internalisasi pada hakikatnya yaitu suatu tindakan atau cara untuk menanamkan sesuatu seperti pengetahuan dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan.⁷ Di sekolah peserta didik memiliki guru yang dapat dihormati dan menjadi panutan sehingga mereka dapat menerima seperangkat norma dan nilai yang dihayati. Jika orang tua adalah sosok yang menjadi figur budi pekerti di rumah, maka tugas guru di sekolah adalah menjadi teladan bersikap *akhlakul karimah*.

Menurut Zubaedi, pada masa sekarang ini, permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan khususnya di Indonesia adalah rendahnya moral dan mulai lunturnya karakter ataupun akhlak mulia.⁸ Dunia pendidikan saat ini yang mendapat banyak sorotan adalah masalah karakter peserta didik yang tercermin dalam bentuk perilaku. Inilah yang hingga saat ini menjadi pekerjaan rumah dalam dunia pendidikan yang mana peserta didik semakin hari semakin krisis karakter. Hal tersebut dibuktikan bahwa nilai

⁷ Abdul Hakam dan Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), hal. 5.

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 1.

kesopanan, sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial yang ini merupakan jati diri bangsa selama berabad-abad seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka. Beberapa gejala-gejala penurunan moral yang terjadi dikalangan remaja. Misalnya kekerasan dan vandalisme, mencuri, curang, tidak menghormati figur, kekejaman terhadap teman sebaya, kefanatikan, bahasa yang kasar, pelecehan dan perkembangan seksual, individualisme, perilaku merusak diri, sering terjadi di kalangan remaja akhir-akhir ini.⁹

Terwujudnya akhlak mulia di tengah-tengah masyarakat merupakan misi utama pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Pendidikan agama Islam sudah menjadi bagian terpenting dalam kurikulum pendidikan Nasional dan sudah dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi. Namun, hasilnya ternyata belum sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri dan seperti apa yang diinginkan. Artinya belum semua peserta didik menunjukkan dan memiliki perilaku atau akhlak yang mulia secara utuh. Dapat dikatakan bahwa pendidikan di sekolah belum efektif dalam membangun karakter bangsa atau dalam membina akhlak peserta didiknya. Ada begitu banyak bahaya yang sering menimpa anak pada masa usia seperti ini, oleh karena itu orang yang paling berperan dalam mengawasi anak adalah orang tua dalam lingkungan keluarganya, dan guru

⁹ Thomas Lickolna, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: PT. Bumi aksara, 2018), hal. 7.

dalam pendidikan formal. Selain dalam lingkungan keluarga, sebagian besar waktu anak juga berada di lingkungan sekolah. Hal inilah yang menitik beratkan bahwa peranan seorang guru pendidikan agama Islam itu sangat penting.

Berkenaan dengan masalah di atas, upaya menegakkan akhlak mulia bangsa merupakan suatu keharusan yang mutlak. Maka diperlukan suatu upaya dalam pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai akhlak secara teoritis, melainkan harus diterapkan sehingga nilai akhlak tidak hanya masuk di otak peserta didik saja namun juga tercermin dalam kehidupan keseharian peserta didik yang menjadikan terciptanya generasi yang cerdas dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia.

Pembentukan akhlak diatas dapat dilakukan dengan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam diri peserta didik yang dilakukan di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengurangi masalah-masalah karakter yang dihadapi dunia pendidikan di masa kini. Dalam proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah, salah satu lingkungan yang efektif dan mendukung proses tersebut adalah lingkungan formal. Lingkungan formal yang penulis maksud dalam hal ini adalah SMAN 1 Pakel, karena merupakan pendidikan umum yang memiliki porsi cukup sedikit dalam muatan-muatan nilai agama pada pembentukan dan pengembangan akhlak peserta didik.

Dalam menangani fenomena di atas SMAN 1 Pakel sudah melakukan dan menerapkan pendidikan akhlak kepada peserta didik¹⁰, sekolah SMAN 1 Pakel merupakan sekolah yang melahirkan peserta didik berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik. Dengan prestasi-prestasi itu, peserta didik tetap bersemangat tinggi untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan serta tetap memperhatikan visi dan misi dari SMAN 1 Pakel, namun dari hasil observasi yang telah dilakukan masih banyak permasalahan yang dihadapi khususnya guru Pendidikan Agama Islam terutama mengenai akhlak peserta didik. Banyaknya peserta didik yang tidak memiliki akhlak dan tata krama yang baik, misalnya, adab berpakaian yang kurang rapi, sopan, dan santun dalam bersikap dan bertutur kata yang kurang baik seperti berkata kotor, tidak sopan dan bernada tinggi saat sedang berbicara dengan orang lain baik antar teman, kakak kelas, bahkan dengan guru. Selain itu, terdapatnya warung kopi yang berada disekitar lokasi SMAN 1 Pakel sebagai penyebab tempat anak untuk sekedar nongkrong, ngopi dan bolos mata pelajaran.¹¹

Oleh karena itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul penelitian **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMAN 1 Pakel Tulungagung”** yang menjadi fokus masalah dalam

¹⁰ Wawancara dengan guru PAI SMAN 1 Pakel Tulungagung pada hari rabu tanggal 27 september 2023, pukul 09.30 WIB

¹¹ Observasi pra-research oleh peneliti yang dilaksanakan di SMAN 1 Pakel Tulungagung pada hari rabu tanggal 27 september 2023, pukul 10.00 WIB.

penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik kelas XI di SMAN 1 Pakel Tulungagung.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti dapat memaparkan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik di SMAN 1 Pakel Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik di SMAN 1 Pakel Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik di SMAN 1 Pakel Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik di SMAN 1 Pakel Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik di SMAN 1 Pakel Tulungagung.

3. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik di SMAN 1 Pakel Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi kegunaan secara ilmiah (kegunaan teoritis) dan kegunaan praktis :

1. Kegunaan Ilmiah (teoritis)
 - a. Memperoleh tambahan keilmuan yang berkaitan dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMAN 1 Pakel Tulungagung.
 - b. Memperoleh tambahan keilmuan yang berkaitan dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidik, sebagai Motivator, dan sebagai Pembimbing dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMAN 1 Pakel Tulungagung.
 - c. Sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul yang di angkat.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Kepala Sekolah SMAN 1 Pakel Tulungagung
Hasil penelitian ini merupakan kondisi nyata yang ada di lembaga yang bersangkutan sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan pengelolaan lembaga kedepannya.
 - b. Bagi Guru Sekolah SMAN 1 Pakel Tulungagung

Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam mengembangkan nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik dan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi lembaga pendidikan guna menemukan kekurangan dalam hal mengembangkan nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik di lingkungan sekolah.

c. Bagi peserta didik Sekolah SMAN 1 Pakel Tulungagung

Munculnya penelitian ini dapat merubah peserta didik yang awalnya masih belum memiliki akhlakul karimah yang baik menjadi lebih baik akhlak dan perilakunya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Munculnya penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk menggali teori, ide, dan gagasan serta referensi untuk melakukan penelitian di lembaga lain.

E. Penegasan istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai arah penelitian skripsi ini, maka perlu adanya penegasan istilah guna menghindari kesalahpahaman para pembaca dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian, yang akan menjadi dasar dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian. Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami arti judul skripsi ini, yaitu: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMAN 1 Pakel Tulungagung “ Maka perlu kiranya peneliti memberikan penjelasan istilah sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan guru sebagai pendidik professional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaktif edukatif di kelas tetapi juga diluar kelas. Dalam kaitanya dengan peran guru dalam konteks pembelajaran James B. Brown berpendapat peran guru itu meliputi menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Peran guru pendidikan agama islam dalam kontek kurikulum yang berbasis pada sekolah paling tidak meliputi: 1) mengembangkan kurikulum, 2) menyusun rencana pembelajaran, 3) melaksanakan proses pembelajaran, 4) mengadakan evaluasi pembelajaran, 5) mengadakan analisis pembelajaran.

Peran guru adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem.¹² Oleh karena itu peran guru adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan yang dapat membimbing seorang anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta dapat membentuk kepribadian muslim-muslimah yang berakhlakul karimah untuk mencapai keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹² Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT Remaja Yosdakarya, 2012), hal. 7.

b. Internalisasi

Internalisasi merupakan suatu proses pemahaman oleh individu yang melibatkan ide, konsep serta tindakan yang terdapat dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran dari suatu kepribadian hingga individu bersangkutan menerima nilai tersebut sebagai norma yang diyakininya, menjadi bagian pandangannya, dan tindakan moralnya.. Pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter peserta didik.¹³ Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilai-nilai yang harus melekat pada manusia itu diri. Jadi, internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seorang.

c. Nilai-Nilai Akhlakul Karimah

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹⁴

¹³ Saifullah, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)* (Banda Aceh: Darussalam Publishing, 2017), hal. 17.

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal. 963.

Akhlakul karimah atau akhlak mahmudah adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua mausia. Karena akhlak mahmudah sebagai tuntunan Nabi Saw dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama saleh sepanjang masa hingga hari ini.¹⁵ Akhlakul karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Akhlak yang baik (mahmudah) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol illahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat seperti, religius, toleransi, sabar, tawadhu (rendah hati), tanggung jawab, jujur, menghormati orang lain, dan segala yang bersifat baik. Jadi, nilai-nilai akhlakul karimah adalah sifat atau hal-hal yang baik yang melekat pada diri seseorang yang digunakan sebagai dasar untuk mencapai tujuan hidup yaitu pengabdian diri kepada Allah SWT.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian guna untuk memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik di

¹⁵ Muhammad Abdurahman, *Akhlak Menjadi Seorang Berakhlak Mulia* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2016), hal. 34.

SMAN 1 Pakel Tulungagung” adalah suatu penelitian lapangan tentang tingkah laku yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yang merupakan seseorang yang berperan penting memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan yang dapat membimbing seorang anak didik ke arah pencapaian kedewasaan.

Dalam hal ini peneliti juga bermaksud melakukan penelitian terhadap guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik, motivator, dan pembimbing dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik di SMAN 1 Pakel Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang isi penulisan skripsi ini, maka penulis secara global dapat merumuskan sistematika pembahasannya sebagai berikut :

- Bab I : Merupakan pendahuluan yang di dalamnya memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Memaparkan kajian teori yang membahas tentang guru pendidikan agama Islam mengenai; pengertian guru dan peran guru. Kemudian kajian tentang akhlakul karimah dan dilanjutkan dengan penelitian terdahulu.
- Bab III : Merupakan metode penelitian yang di dalamnya membahas pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan waktu

penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV : Merupakan bab yang memaparkan tentang paparan data dan temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian.

Bab V : Merupakan pembahasan hasil penelitian dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik di SMAN 1 Pakel Tulungagung.

Bab VI : Penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian sebagai penegas atas jawaban permasalahan yang telah dikemukakan dan saran-saran